

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Masalah dan Perumusan Masalah

Permasalahan utama yang menjadi titik tolak studi ini adalah adanya perbedaan prestasi belajar siswa-siswa STM, sedangkan mereka di sekolah atau lebih khusus lagi di kelas berkesempatan relatif sama, dalam arti : gurunya sama, metodenya sama, mata pelajarannya sama dan kelengkapan pelajarannya yang dapat dikatakan sama juga.

Kalau perbedaan pencapaian prestasi belajar itu betul-betul sudah merupakan batas kemampuannya, baik berdasarkan pada kapasitas inteligensinya maupun tempo belajarnya, maka agaknya sudah sewajarnya. Akan tetapi ternyata prestasi belajar tidak hanya tergantung pada faktor inteligensi. Seperti diakui, bahwa belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada di dalam diri pelajar itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar diri pelajar.

Di sini tidak diuraikan tentang apa saja faktor-faktor internal tersebut. Adapun faktor eksternal seperti diantaranya yang menjadi fokus penelitian ini, adalah keadaan ekonomi siswa atau orangtua, lingkungan sosial siswa, bimbingan orangtua, keadaan alam atau fisik, faktor budaya dan agama, dan lain-lain.

Faktor-faktor eksternal tersebut jika masing-masing dirinci lebih dalam lagi, akan kompleks atau luas. Pengaruhnya terhadap prestasi belajar akan beragam, tetapi pada umumnya memiliki pengaruh yang relatif sama untuk keadaan subyek pelajar yang bercirikan pada batas-batas asumsi sama.

Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada faktor hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtuanya. Ketiga variabel yang dikaitkan dengan prestasi belajar ini, berdasarkan hasil-hasil studi peneliti lain merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Di lapangan pendidikan, prestasi belajar senantiasa menjadi kajian. Prestasi belajar pada umumnya merupakan hal yang diharapkan bahkan didambakan pelajar, guru, orangtua atau pihak pemakai jasa yang berprestasi dan hasil prestasi itu. Ahli-ahli psikologi atau ahli-ahli pendidikan, senantiasa berupaya meningkatkan prestasi belajar pada khususnya dan prestasi pendidikan pada umumnya.

Kenyataan adanya siswa-siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah adalah masalah umum pendidikan, karena pengelola dan pemakai jasa pendidikan senantiasa menghendaki peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pendidikan tersebut. Kualitas pendidikan dapat dicapai antara lain dengan mengusahakan subyek-subyek didik itu pandai-pandai dan kompeten serta bermoral baik. Sedangkan kuantitas juga

di samping dengan pemerataan kesempatan pendidikan, dapat dicapai apabila berbagai strata program pendidikan dilalui dengan lancar dan baik oleh setiap pelajar yang mengambil program tersebut, inipun sebetulnya sangat berkaitan erat dengan kepandaian subyek didik tersebut atau motivasi dan manajemen dirinya.

Oleh karena itu siswa-siswa yang pandai atau berprestasi tinggi dan yang berkemungkinan dapat berprestasi tinggi patut ditemukan dan dibina sebanyak dan sebaik mungkin, seperti dikuatkan oleh Ruth A. Martinson (1974: 8) sebagai berikut :

The progress of society is dependent in large measure on the accomplishments of its most capable members. The society which fails to nurture the highest capabilities and talents of its youth fails in its obligations to them and to itself.

Selanjutnya telah dimaklumi dan diakui bahwa pada suatu sampel atau populasi acak kelompok pelajar, keadaan kemampuan prestasi belajarnya secara statistika merupakan kurve normal. Bahwa kurang lebih 27 persen berada di bawah rata-rata, 46 persen berada di daerah rata-rata dan 27 persen lagi berada di atas rata-rata. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sesungguhnya tidak menguasai pelajaran (S. Nasution; 1982: 35). Dengan memperhatikan keadaan itu, maka kesenjangan dalam pencapaian prestasi merupakan masalah dan tantangan yang harus dijawab dengan berbagai upaya perbaikan.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak hanya kelompok

yang berprestasi tinggi secara aktual ketika itu saja yang mampu berprestasi tinggi atau yang sebenarnya pandai tersebut, akan tetapi masih cukup banyak siswa-siswa lain yang secara potensial memiliki kemungkinan-kemungkinan berprestasi tinggi tersebut. Seperti dinyatakan oleh Utami Munandar (1985: ix) sebagai berikut :

... kita melupakan anak-anak yang sebetulnya juga termasuk anak berbakat dalam arti secara potensial memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi tinggi, akan tetapi yang oleh sebab-sebab tertentu apakah karena faktor ekonomi, faktor motivasi atau karena faktor-faktor lain tidak atau belum dapat merealisasikan bakat-bakatnya.

Siswa-siswa yang berprestasi rendah padahal mereka potensial itu seringkali disebut underachiever. Berdasarkan penelitian Marvin Powell (1963: 433) pada berbagai taraf I.Q., cukup besar persentasenya. Powell dengan rekan-rekannya memperoleh hasil 20 sampai 25 persen dari 700 siswa kelas (grade) dua dan delapan di daerah urban New York. Siswa-siswa tersebut dibagi pada lima kategori I.Q., yaitu 75 - 94; 95 - 114; 115 - 124 dan 125 ke atas. Ternyata persentase yang underachiever terdapat berimbang di masing-masing kategori I.Q. tersebut.

Hal demikian membuktikan, bahwa prestasi tinggi tidak cukup hanya didukung oleh faktor inteligensi saja. Dengan upaya membandingkan antara siswa-siswa yang berprestasi tertinggi dengan siswa-siswa yang berprestasi rendah dalam hal-hal tertentu yang termasuk non intelektual dan diperkirakan sebagai kontributor keberprestasian itu, maka

diharapkan dapat mengungkap segi-segi keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa-siswa yang berprestasi tinggi dengan yang berprestasi rendah. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan sebagian pedoman dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di STM pada khususnya yang dewasa ini diisyukan menurun.

Secara komprehensif seyogyanya penganalisaan dalam upaya mengidentifikasi secara lebih baik orang-orang yang berprestasi dan kemungkinan berprestasi tinggi ini, paling tidak melibatkan upaya-upaya pengujian taraf inteligensi, deteksi prestasi belajar (achievement), berbagai latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain aspek yang perlu. Akan tetapi kiranya upaya tersebut di samping akan memakan waktu dan tenaga, juga biaya yang cukup banyak dan bahkan sampai ke masalah nilai kepraktisan (practicability) bagi strata kepentingan peneliti masing-masing. Walaupun demikian secara akumulasi hal tersebut kiranya akan tercapai juga, yaitu dengan penggabungan dan generalisasi dari berbagai penelitian yang termasuk bagian dari upaya secara komprehensif tersebut.

Hubungan sosial siswa yang menjadi salah satu variabel penelitian ini, dapat saling mempengaruhi secara timbal balik dengan prestasi belajar. Dalam studi ini, hubungan sosial dipertanyakan dan dipermasalahkan, karena hubungan sosial ini merupakan hal yang sensitif dan dapat rawan



bagi siswa-siswa STM sebagai remaja. Sedangkan mengenai siswa-siswa pandai dalam hal hubungan sosial, ada pendapat-pendapat yang cukup kontroversial. Misalnya dikemukakan oleh Utami Munandar (1985: xii), antara lain dikatakan sebagai mudah bosan (pembosan), dapat mengganggu teman-temannya di kelas karena pembosan tersebut, dapat menyebabkan menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan Conny Semiawan, A.S. Munandar dan S.C.U. Munandar (1984: 22- 23) mengatakan bahwa siswa-siswa yang berbakat sama dengan siswa-siswa yang biasa, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Akan tetapi Conny Semiawan selanjutnya mengemukakan hasil studi Terman (1925- 1959) dan Seago (yang dikutip dari Martinson; 1974) yang menyatakan bahwa orang-orang berbakat di samping memiliki keunggulan-keunggulan segi intelektual, juga unggul dalam segi-segi lain; termasuk dalam hal bersosial. Pendapat itu didukung oleh pendapat Muuss (1971: 366) bahwa: "...they employ socially-accepted behavior". Yang mana yang benar dari dua kutub pernyataan itu, dalam hal ini khususnya pada siswa-siswa STM perlu dibuktikan dengan penelitian.

Kembali kepada kurve normal, makna 27 persen bagian kirinya yang terdiri atas siswa-siswa yang biasa diberi istilah unqualified students, lower group, underachievers, slow learners, dan lain-lain; di samping merupakan indikator ketidak berhasilan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak

diharapkan. Akibat-akibat dimaksud secara tentatif tetapi juga empiris misalnya frustrasi, kurang motivasi, putus asa, sikap negatif, kurang kepercayaan pada diri sendiri, perilaku salah suai, pengangguran dan bahkan kenakalan remaja. Jadi kelompok inipun memiliki implikasi sosial yang banyak. Hal lain yang menjadi pertanyaan, apakah hubungan sosial mereka merupakan pengganggu atau kontributor terhadap berprestasinya siswa di sekolah ?

Sehubungan dengan subyek penelitian ini, yaitu siswa-siswa STM, di mana STM itu sendiri oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Pedoman Penyelenggaraan BLPT (1979: 10) didefinisikan sebagai berikut :

STM adalah singkatan dari; Sekolah Teknologi Menengah, ialah suatu lembaga pendidikan sebagai lanjutan dari sekolah menengah tingkat pertama yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi tenaga-tenaga kerja menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai juru teknik.

Kiranya wajar jika di masyarakat diisyukan bahwa siswa-siswa STM boleh dikatakan tidak ada yang berlatar belakang ekonomi tinggi. Hal itu juga barangkali disebabkan, orangtua yang berstatus sosial ekonomi menengah sampai tinggi senantiasa berhasrat menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi, sehingga STM seolah-olah diperuntukkan bagi siswa-siswa yang orangtuanya berstatus sosial ekonomi rendah.

Jika dugaan itu betul, apakah dalam keadaan ekonomi rendah sampai menengah itu, siswa-siswa yang berprestasi tertinggi berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya lebih tinggi di antara mereka, atau sama saja dengan yang

rendah prestasinya, bahkan mungkin sebaliknya ? Karena pada umumnya masyarakat dan termasuk para pelajar beranggapan, bahwa untuk berprestasi diperlukan keadaan ekonomi yang memadai.

Dalam hal bimbingan orangtua, diduga bahwa orangtua yang menyekolahkan anaknya ke STM dengan latar belakang keadaan ekonomi rendah dan berharap anaknya setelah lulus STM akan cepat bekerja serta berpenghasilan, akan membimbing anaknya dengan intensif atau baik. Kemudian berdasarkan beberapa kasus cukup banyak siswa yang sekolah ke STM dengan terpaksa, karena siswanya itu sendiri ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi sedangkan keadaan ekonomi orangtuanya tidak memungkinkan untuk melanjutkan tersebut. Keadaan lain adalah orangtuanya mampu secara ekonomis, tetapi secara intelektual anaknya tidak mampu untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Hal itu semua dapat menyebabkan variasi bimbingan dari orangtua dan respon dari anak yang beragam.

Dari uraian di atas permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada perbedaan hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua antara siswa-siswa yang berprestasi tertinggi dengan yang berprestasi terendah ?

Untuk menjawab pertanyaan itu, pada kesempatan ini dilakukan penelitian yang dituangkan pada tesis ini dengan judul: "Studi Perbandingan Antara Siswa-siswa STM yang



Berprestasi Tertinggi dengan yang Terendah di Kelas dalam hal Hubungan Sosial Mereka, Keadaan Ekonomi dan Intensitas Bimbingan Orangtua". (Studi Deskriptif- Analitik Terhadap Siswa-siswa Kelas II STM se-Kota Madya Bandung).

## 2. Pembatasan Masalah

Karena judul tesis seperti tertulis di atas dapat berarti luas, atau dapat mengandung pengertian yang luas, selanjutnya disesuaikan dengan ruang lingkup kepentingan penelitian ini, untuk itu di sini akan dibatasi masalahnya.

Penelitian ini termasuk meneliti bidang pendidikan dari segi siswanya, yaitu karakteristik siswa dalam hal tertentu dan beberapa hal keadaan yang mempengaruhi siswa tersebut dalam belajar. Namun demikian, walaupun penelitian hanya dilakukan terhadap siswanya saja, maka banyak sekali hal yang berkaitan dengan siswa ini dalam mempengaruhi berlangsungnya proses belajar dan mengajar atau pendidikan secara umum; walaupun hanya terbatas pada masalah pendidikan mikro di kelas.

Pada penelitian ini, untuk indikator prestasi siswa dilihat dari laporan kemajuan siswa (rapor) atau leger wali kelas.

Hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua; dalam konteks ini dimaksudkan atau dibatasi meliputi hubungan sosial siswa dengan orangtuanya, saudara-saudaranya (kakak atau adiknya; jika ada), teman -

temannya, tetangganya, gurunya dan masyarakat di sekitar RT atau RW-nya.

Keadaan ekonomi orangtua di sini ditelusuri dari indikator-indikator yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi orangtua tersebut, seperti : pendidikan orangtuanya, pekerjaan orangtuanya, keadaan dan status rumah orangtuanya, kendaraan yang dimiliki orangtua atau siswa itu sendiri, alat atau pesawat elektronik yang dimiliki di rumah, pemilikan pembantu rumah, langganan mass media, jenis dan kapasitas penerangan listrik dan frekuensi kebiasaan membeli pakaian di keluarga.

Dalam hal intensitas bimbingan orangtua, pada penelitian ini upaya bimbingan orangtua yang menggambarkan kualitas atau kuantitas yang menonjol dicoba diberi skor tinggi. Kualitas yang menonjol di antaranya mengenai cara membimbing dalam arti sesuai dengan tujuan pendidikan (atau bimbingan yang edukatif). Misalnya sesuai dengan tujuan umum pendidikan seperti di antaranya dikemukakan oleh Sikun Pribadi ( 1971 : 225 ) sebagai berikut " The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self realization ". Upaya penelusuran ciri-ciri tersebut dicoba dituangkan pada instrumen penelitian seperti pada lampiran tesis ini.

Mengenai intensitas bimbingan orangtua ini, dibatasi meliputi penelusuran melalui siswa tentang upaya orangtua: mengadakan pendekatan, baik frekuensi maupun caranya

mengadakan pendekatan; memperhatikan biaya sekolah baik se-macam SPP maupun keuangan lainnya; memperhatikan pelaksana-an kewajiban dari sekolah oleh anaknya; memperhatikan kema-juan sekolah anaknya; melaksanakan bentuk bimbingan tertent-u secara umum; memberikan respon yang berimbang jika anak-nya berprestasi atau buruk prestasinya; mengadakan kontak dengan pihak sekolah demi kemajuan anaknya dan dalam hal menciptakan situasi dan kondisi belajar yang baik.

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan perumusan masalah, ju-ga pembatasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan un-tuk mengetahui :

- 1) Perbedaan keadaan hubungan sosial siswa, keadaan ekono-mi dan intensitas bimbingan orangtua siswa STM, antara yang tertinggi dengan yang terendah prestasinya.
- 2) Keadaan ekonomi orangtua siswa-siswa STM pada umumnya.
- 3) Korelasi faktor hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua dengan prestasinya ma-sing-masing pada siswa-siswa yang berprestasi tertinggi dengan yang terendah.
- 4) Perbedaan korelasi masing-masing hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua mere-ka dengan prestasinya dan satu sama lain variabel itu; antara siswa-siswa yang berprestasi tertinggi dengan siswa-siswa yang berprestasi terendah.

- 5) Korelasi dan keberartian korelasi faktor hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua mereka sebagai variabel fokus penelitian secara bersama-sama dengan prestasi belajar mereka masing-masing kelompok; baik pada kelompok siswa yang berprestasi tertinggi maupun kelompok siswa berprestasi terendah.

#### 4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap sejauhmana variasinya, persamaannya atau perbedaannya antara siswa-siswa yang tertinggi dengan yang terendah prestasi belajarnya; dalam hal hubungan sosial siswa, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua. Akan mengungkap juga, apakah variabel-variabel itu merupakan sumbangan yang berarti atau tidak terhadap prestasi siswa. Secara terinci; bagaimana perbedaan hubungan sosial dengan orangtuanya, dengan teman-temannya, dengan saudara-saudaranya, dengan tetangganya, dengan guru dan masyarakat umum lainnya; bagaimana perbedaan keadaan fasilitas belajar, fasilitas sandang pangan, fasilitas rekreasi, fasilitas pengembangan hobi (hobby), dan fasilitas finansil lainnya; bagaimana perbedaan perhatian orangtua untuk kemajuan belajar dan kesejahteraan anak pada umumnya; secara generalisasi pada siswa STM yang tertinggi dengan yang terendah prestasinya di kelas.

Dengan pengungkapan-pengungkapan itu, ada beberapa manfaat yang cukup besar, yaitu dapat diketahui :

- 1) Keadaan hubungan sosial siswa STM pada umumnya, di mana pada masa ini adalah masa remaja atau adolescence, dan bagaimana secara khusus di STM pada yang tertinggi dengan yang terendah prestasinya. Dalam hal ini terutama penting sekali diketahui hubungan siswa dengan orang tuanya atau keluarganya, karena bagaimanapun orangtua harus tetap bergaul baik dengan anaknya pada masa adolescence ini. Walaupun diketahui bahwa anak ada usaha ingin melepaskan diri dari ikatan orangtua, namun masa ini sangat labil (transisi) bagi anak, padahal di pihak lain potensinya sedang maksimum. Jadi berbahaya jika mengarah ke negatif dan beruntung jika mengarah ke positif. Peranan orangtua pada masa ini sangat vital. Dari analisis instrumen hubungan sosial ini secara peritem akan dapat diketahui; apakah salah satu kelompok itu atau kedua-duanya cukup dapat mengatur waktu (relatif cukup hubungannya), kurang hubungannya sosialnya atau berlebihan? Kiranya yang baik itu jika diantara kedua kelompok itu jawabannya menunjukkan hubungan sosial yang menonjol dengan pihak-pihak tertentu (misalnya dengan orangtua, saudara, gurunya) tetapi tidak perlu menonjol dalam hal partisipasi rekreasi atau permainan-permainan hobi (hobby) dan tidak perlu berlebihan dalam hal partisipasi gotong-royong dan keorganisasian; sebab pelajar memerlukan waktu yang memadai untuk belajar dan suasana baik di rumah (keluarga).



Hubungan dengan orangtua atau saudara dan/atau dengan guru dapat menyebabkan tidak betah di rumah dan belajar, tidak betah sekolah atau tidak semangat belajar. Siswa cenderung ingin ke luar, hal ini merawankan.

- 2) Keadaan ekonomi orangtua dari siswa-siswa STM pada umumnya, dan perbedaan keadaan ekonomi antara siswa-siswa yang tertinggi dengan yang terendah prestasinya. Hasilnya dapat ditarik generalisasi, apakah siswa-siswa STM rendah taraf keadaan ekonominya atau tidak, apakah keadaan ekonomi merupakan penghambat atau kontribusi kemajuan belajar bagi remaja pada umumnya dan siswa-siswa STM pada khususnya? Penelitian terhadap keadaan ekonomi yang dikaitkan dengan prestasi inipun merupakan khazanah pengayaan terhadap beberapa hasil penelitian lainnya mengenai faktor kontribusi ekonomi terhadap prestasi, khususnya di Indonesia. Sebab di negara-negara lain pada umumnya membuktikan bahwa keadaan ekonomi atau SES adalah kontributor terhadap prestasi.
- 3) Perbedaan intensitas bimbingan orangtua terhadap anaknya pada yang berprestasi tinggi dengan yang rendah prestasinya. Jika ternyata siswa-siswa yang tertinggi prestasinya menonjol dalam bidang bimbingan orangtuanya, maka ada kemungkinan besar berprestasinya siswa antara lain terletak pada dukungan intensitas bimbingan orangtuanya. Terutama jika mengingat adanya siswa-siswa yang underachiever, atau taraf I.Q. dianggap masih berbaur.

Jika ternyata sama saja, maka dapat ditafsirkan lain.

Setelah terungkap itu semua, implikasinya bagi para pengelola pendidikan adalah merupakan wawasan baru yang relatif diyakini sebagai bekal titik tolak, bagaimana membina pendidikan pada umumnya dan bagaimana membina keberprestasian pada khususnya, terutama dari segi-segi informasi ketiga variabel fokus penelitian ini; pada siswa-siswa STM atau lebih luas lagi pada sekolah menengah tingkat atas.

##### 5. Kegunaan Khusus bagi Bidang Bimbingan dan Penyuluhan

Tugas bimbingan dan penyuluhan atau konseling yang utama adalah mengoptimalkan realisasi atau aktualisasi potensi atau kapasitas individu. Bimbingan dan terutama penyuluhan, diwarnai dengan upaya pengenalan diri klien baik fisik maupun psikisnya dan lingkungan serta latar belakang hidupnya. Dari pengenalan itu, dengan kompetensi pembimbing atau penyuluh, klien dibantu untuk menilai, menetapkan, menerima dan berbuat atas pilihannya ( disarikan dari Narayana Rao ; 1981 : 53 ); apakah secara bimbingan atau sekaligus penyuluhan. Seperti halnya dikatakan oleh Moh. Surya (1975 : 43 ) bahwa " Penyuluhan merupakan salah satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari bimbingan ". Namun dalam arti menilai, menetapkan, menerima dan berbuat yang bagaimana; ini perlu dipertegas terlebih dahulu. Kalau salah, akan timbul masalah maladjusted bentuk baru. Untuk itu M.D. Dahlan ( 1985 : 12 ) mengemukakan :

...penyuluhan dapat diartikan sebagai usaha mengubah tingkahlaku, sehingga cara berfikir, merasa dan kegiatan individu lebih mendekati keinginan dan harapan, lebih diterima dan lebih memberikan kepuasan bagi dirinya serta lingkungannya.

Dengan demikian, tidak asal senang dan enak sendiri, akan tetapi harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Maka dalam hal ini, latar belakang sosial budaya sangat menentukan.

Bimbingan dan penyuluhan perlu dilaksanakan dengan baik, khususnya di sekolah; sesuai dengan penekanan khusus dari beberapa ahli tentang bimbingan dan penyuluhan tersebut. Misalnya Mortensen dan Schmuller (1966: 3) dalam definisinya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan sebahagian program keseluruhan pendidikan. H.B. English dan A.C. English (Shertzer dan Stone, 1980: 18) mengemukakan tentang penyuluhan, yaitu untuk memecahkan masalah penyesuaian (adjustment) klien, yang kerap kali ditemui dalam sistem sosial sekolah. Hal itu dengan sendirinya memerlukan pengenalan segi fisik, psikis dan lingkungan atau latar belakang hidup siswa dengan baik.

Secara agak rinci, dengan pengenalan terhadap keadaan hubungan sosial siswa dan melihat bagaimana prestasi belajarnya, juga optimasi perkembangan hidupnya secara umum, maka pembimbing dapat membantu mengatasi atau memecahkan permasalahan siswa yang memerlukan pertolongannya; sesuai dengan kelemahan dan kelebihan-kelebihan segi hubungan sosial yang ada pada siswa yang bersangkutan.

Dengan pengenalan terhadap keadaan ekonominya dan bagaimana kaitan keadaan ekonomi dengan prestasi belajar serta optimasi perkembangan hidupnya secara umum, pembimbing dapat membantu juga siswa yang bersangkutan sesuai dengan keadaan ekonominya dan kenyataan sifat berpengaruh atau tidaknya keadaan ekonomi terhadap prestasi belajar mereka dan perkembangan hidupnya secara umum.

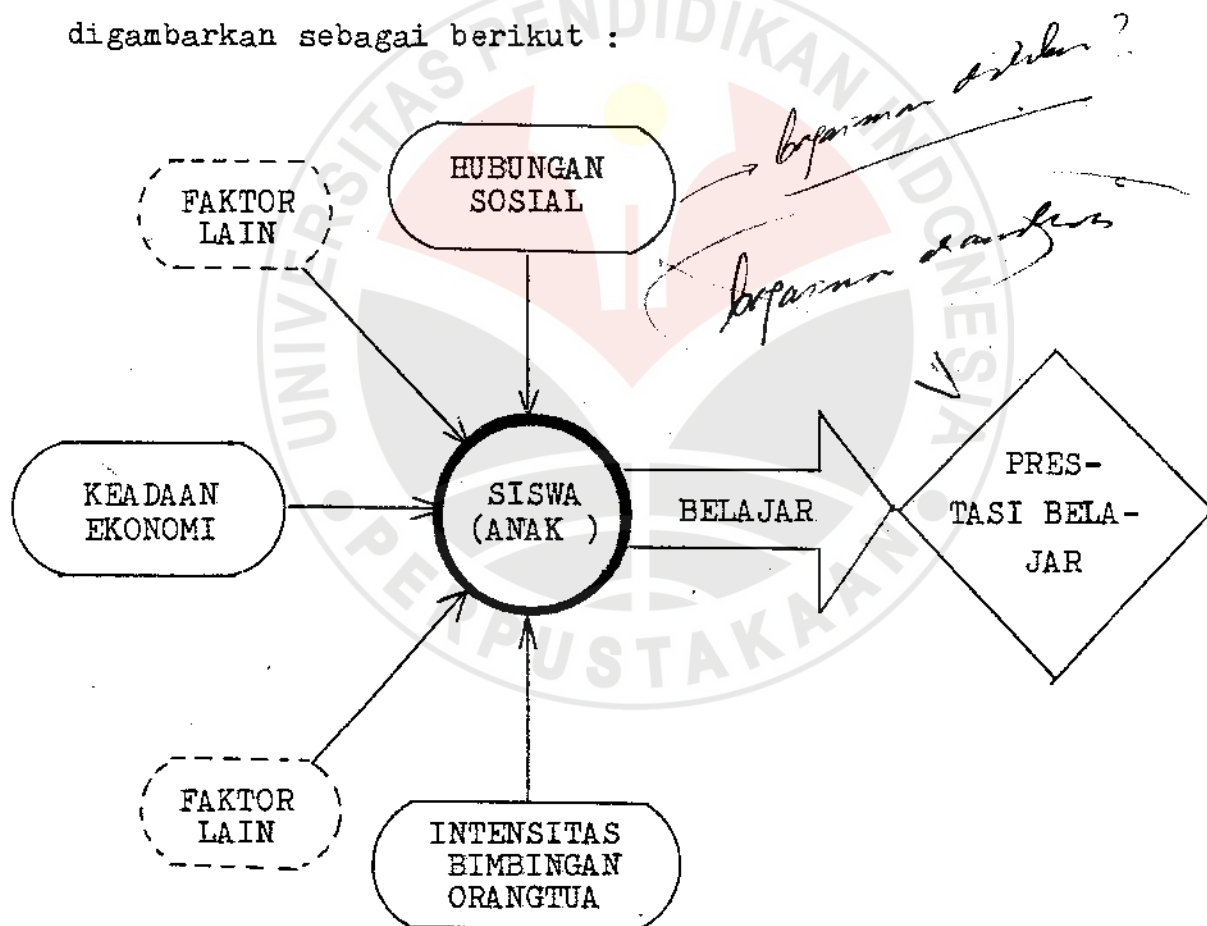
Begitu juga dengan pengenalan terhadap keadaan intensitas bimbingan orangtua terhadap prestasi belajar anaknya pada khususnya dan kemajuan hidup anak pada umumnya, merupakan bekal titik tolak bantuan yang berharga. Kenyataan hasil studi ini akan membawa banyak konsekuensi dan alternatif. Sebagai contoh, jika ternyata kelompok siswa berprestasi tertinggi unggul segi intensitas bimbingan orangtuanya, maka pembimbing seyogyanya mengusahakan terseleenggaranya kerjasama dengan pihak orangtua dengan harapan ada perbaikan bimbingan dari mereka terhadap anaknya.

Kiranya cukup jelas dari uraian di atas, bahwa pengenalan terhadap berbagai faktor latar belakang siswa pada khususnya merupakan hal yang esensial dalam pendidikan pada umumnya dan bimbingan serta penyuluhan pada khususnya, sehingga pengambilan keputusan dapat dilaksanakan dengan baik. Seperti dikatakan oleh Blocher, Dustin dan Dugan (1971: 180), "Part of the decision-making process in every case, however, involves the use, disuse, or misuse of information".

Dengan diperolehnya informasi dari penelitian ini, diharapkan khususnya petugas bimbingan atau lebih jauh lagi penyuluhan, dapat memperoleh pengayaan informasi mengenai keadaan umum siswa-siswa STM; terutama dalam hal hubungan sosial, keadaan ekonomi dan intensitas bimbingan orangtua mereka.

#### 6. Paradigma Penelitian

Secara keseluruhan, segi-segi penelitian ini dicoba digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Paradigma Penelitian